

Analisis Ekspor Impor Kelapa Sawit Indonesia Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi

Asraaf Efendi Batubara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: asraafbb@gmail.com

Muhammad Faishal Yahya

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: faishalyahya567@gmail.com

Sultan Rasy Nasyaa

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: sultanrasy@gmail.com

Purnama Ramadani Silalahi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: purnamaramadani@uinsu.ac.id

Abstract. *Send out is the lawful development of products, items and administrations starting with one country then onto the next, as a rule as a feature of exchange. The term "export process" refers to the process by which goods or commodities are taken out of one country and brought into another country according to regulations established by the government. Numerous researchers have looked into how the economy is affected by imports and exports for more than a quarter of a century. This study was started by Balassa (1978), Kavoussi (1984), Ram (1985), and Moschos (1989), who looked into how imports and exports affected economic growth. The author employed a subjective strategy by utilizing literature studies, particularly methods for gathering information by comprehending and focusing on speculation from various related writings. Obviously Indonesia's development is profoundly subject to palm oil imports and products.*

Keywords: *Export, Import, Economic Growth.*

Abstrak. Pengiriman adalah pengembangan produk, barang, dan administrasi yang sah mulai dari satu negara kemudian ke negara berikutnya, sebagai aturan sebagai fitur pertukaran. Yang dimaksud dengan "proses ekspor" adalah proses keluarnya barang atau komoditi dari suatu negara dan dibawa ke negara lain menurut peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Banyak peneliti telah melihat bagaimana ekonomi dipengaruhi oleh impor dan ekspor selama lebih dari seperempat abad. Kajian ini dimulai oleh Balassa (1978), Kavoussi (1984), Ram (1985), dan Moschos (1989), yang melihat bagaimana impor dan ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penulis menggunakan strategi subyektif dengan memanfaatkan studi literatur, khususnya metode pengumpulan informasi dengan memahami dan memfokuskan spekulasi dari berbagai tulisan terkait. Jelas pembangunan Indonesia sangat tergantung pada impor dan produk minyak sawit.

Kata kunci: Ekspor, Impor, Pertumbuhan Ekonomi.

LATAR BELAKANG

Sejak tahun 1983, Indonesia didorong untuk mengutamakan ekspor. Sejak saat itu, pergeseran strategi industrialisasi dari industri yang mendorong ekspor menjadi industri yang menggantikan impor membuat ekspor menjadi perhatian bagi pertumbuhan ekonomi. Baik konsumen dalam negeri maupun konsumen luar negeri sering membeli barang dalam negeri. Ada banyak persaingan antara produk yang berbeda. Daya saing suatu produk ditentukan oleh mutu atau mutu barangnya, selain harganya.

Areal perkebunan kelapa sawit dan sub arealnya merupakan salah satu areal produksi terpenting di Indonesia. Industri kelapa sawit yang merupakan salah satu sektor pertanian strategis (agro-based industries) di negara-negara tropis seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand tumbuh signifikan. Di industri lain, seperti industri makanan, industri kosmetik, dan industri sabun, produk akhir sering digunakan sebagai komponen fundamental. Prospek pengembangan industri kelapa sawit saat ini sangat menjanjikan karena jumlah produksi kelapa sawit terus meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat. Industri perkebunan kelapa sawit, menurut Suharto (2007), mempekerjakan lebih dari 4,5 juta petani dan tenaga kerja serta menyumbang sekitar 4,5 persen nilai ekspor nasional. Akibatnya, Indonesia kini menjadi negara perdagangan minyak sawit mentah (CPO) terbesar di dunia. Pencapaian ini dimungkinkan oleh ketersediaan lahan, biaya tenaga kerja yang rendah, dan meningkatnya permintaan pasokan CPO dunia, terutama untuk memenuhi permintaan biodiesel sebagai bahan baku energi alternatif.¹

Indonesia masih memiliki potensi untuk berkembang dengan dukungan lahan dan peluang peningkatan produktivitas. Kurangnya bantuan dari perusahaan pendukung seperti industri operasi terkoordinasi (pupuk kandang, bahan sintetis, dan perangkat berat) dan bisnis bantuan (pelabuhan, transportasi, dan yayasan eksplorasi) juga menghambat perluasan komoditas Indonesia.

¹ Ega Ewaldo, *Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit Di Indonesia*, Jurnal Perdagangan, Industri dan Moneter, Vol. 3. No.1, Januari – April 2015, Hal. 10-11

Nilai impor negara kita meningkat sebagai akibat dari budaya sebagian masyarakat kita yang menilai barang impor lebih tinggi. Ekspor dan impor terpengaruh ketika suatu negara mengalami inflasi. akan menurun sebagai akibat dari meningkatnya permintaan suatu negara.²

“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Sawit India ke India” merupakan judul proyek penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Vega Nurmalita dan Prasetyo Ari Wibowo. Hasil penelitian menemukan bahwa produksi minyak sawit Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume, sedangkan harga minyak sawit internasional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit India ke India. Nilai tukar rupiah berdampak kecil terhadap volume ekspor minyak sawit India ke India. berpusat di India Selain itu, ekspor minyak sawit India ke India sangat dipengaruhi oleh produksi minyak sawit Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.³

Selain itu, penelitian sebelumnya pada variabel penulis, seperti penelitian Jan Horas V Purba tahun 2017 “Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volume ekspor Indonesia dipengaruhi secara positif oleh nilai tukar parsial sebesar 71,57 persen. Perubahan fraksional berdampak positif namun dapat diabaikan terhadap pembangunan ekonomi Indonesia, dengan dampak total sebesar 1,19 persen.⁴

² Alfret Reynalto dan Ernah, “Factors Affecting The Export Of Crude Palm Oil Indonesia”, *Agroland : The Agriculture Science Journal*, Vol. 6 No. 2 (Desember 2019): 97.

³ Vega Nurmalita dan Prasetyo Ari Wibowo, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Ke India”, *Jurnal EEAJ*, Vol.8 No. 2 (2019): 15.

⁴ an Horas V Purba, “Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, *Jurnal Manajemen*, Vol. 12 No. 2 (September 2017): 294.

KAJIAN TEORITIS

Ekspor

Ekspor dan impor yang disebut juga dengan transaksi dalam perdagangan luar negeri pada dasarnya tidak lain adalah jual beli barang yang dilakukan oleh para pelaku bisnis dari berbagai negara. Namun, ketika pengusaha dengan bahasa, budaya, praktik, dan metode berbeda memperdagangkan barang dan jasa melalui laut dan darat, masalah kompleks sering muncul. Sukirno sampai pada kesimpulan berikut mengenai karakteristik unik dari kegiatan ekspor:

1. Komoditas yang diperdagangkan dipisahkan oleh batas wilayah nasional antara penjual (eksportir) dan pembeli (importir).
2. Ada perbedaan uang antara negara-negara perdagangan. Pembayaran untuk transaksi perdagangan biasanya berbentuk mata uang asing seperti yen Jepang, pound Inggris, atau dolar Amerika.
3. Terkadang, pembeli dan penjual tidak memiliki hubungan intim jangka panjang. Setiap pihak dalam transaksi memiliki sedikit pengetahuan tentang kualifikasi mitra dagang mereka, seperti kemampuan mereka untuk membayar atau memasok barang sesuai dengan kontrak penjualan.
4. Di bidang pelabelan, embargo, perpajakan, dan perdagangan internasional, pemerintah negara pembeli dan penjual seringkali memiliki kebijakan yang berbeda.
5. Terkadang terdapat perbedaan tingkat penguasaan teknik dan terminologi transaksi perdagangan internasional antara pembeli dan penjual, serta perbedaan bahasa asing populer yang digunakan dalam transaksi, seperti bahasa Inggris.

Sektor migas dan nonmigas membentuk pola perdagangan Indonesia yang berubah dari waktu ke waktu. Minyak bumi dan produk minyak, LNG (Liquid Natural Gas), LPG (Liquid Petroleum Gas), dan produk lainnya termasuk ekspor dari industri minyak dan gas. Barang jadi, komoditas pertanian, dan komoditas pertambangan merupakan mayoritas ekspor komoditas nonmigas. Tekstil, kayu, produk kayu, kertas, barang elektronik, minyak sawit, kerajinan tangan, dan produk kimia termasuk dalam kategori barang manufaktur. Hewani dan produk hewani lainnya seperti tuna, daging sapi, dan udang merupakan contoh komoditas pertanian, demikian pula tumbuhan seperti: karet alam, kakao, lada, kopi, tembakau, cengkeh, rempah-rempah, kopra, dan sebagainya,

sedangkan komoditas nontambang seperti migas termasuk hasil tambang seperti tembaga, emas, timah, nikel, dan aluminium.

Impor

Metode yang terlibat dengan membeli dan membawa barang dagangan dari luar negeri. Murni (2009:208) mendefinisikan impor sebagai “kegiatan ekonomi yang melibatkan pembelian barang luar negeri untuk tujuan domestik atau pemasaran”. Kecenderungan negara untuk banyak mengimpor tidak sepenuhnya buruk karena juga akan mendorong investasi jika barang yang diimpor adalah barang modal, barang mentah, atau barang setengah jadi untuk keperluan industri. Promosi ekspor harus bersamaan dengan perluasan industri dalam negeri untuk menggantikan barang-barang impor.”

Pertumbuhan Ekonomi

Untoro mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perluasan kegiatan ekonomi yang kadang-kadang menghasilkan peningkatan produk dan jasa produksi dan kemakmuran individu. Sebaliknya, Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kapasitas suatu negara untuk memasok populasinya secara berkelanjutan dengan berbagai barang ekonomi. Dalam bukunya "An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealthy Nations", ekonom klasik Adam Smith menyelidiki faktor dan penyebab pertumbuhan ekonomi. Setelah Adam Smith, ekonom klasik tambahan seperti Ricardo, Malthus, dan Stuart Mill membahas perkembangan ekonomi.⁵

Banyak peneliti telah melihat bagaimana ekonomi dipengaruhi oleh impor dan ekspor selama lebih dari seperempat abad. Kajian ini dimulai oleh Balassa (1978), Kavoussi (1984), Ram (1985), dan Moschos (1989), yang melihat bagaimana impor dan ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ekspor dan impor berkorelasi positif dengan ekspansi ekonomi, menurut Balassa (1978), yang menggunakan metode ordinary least square (OLS) pada data cross-sectional antar negara. Menurut Bruckner dan Lederman (2012), impor dan produk berdampak signifikan dan positif terhadap perkembangan moneter di negara-negara Afrika Sub-Sahara.

⁵ Rinaldi Syahputra, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017, Hal. 184

Hubungan Ekspor dan Impor dengan Pertumbuhan Ekonomi

Schumpeter dan Hicks berpendapat dalam Jhingan bahwa pembangunan dan pertumbuhan ekonomi adalah konsep yang berbeda. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan jangka panjang yang terjadi secara perlahan dan pasti dan disebabkan oleh semakin banyaknya orang yang menabung. Pembangunan ekonomi adalah pergeseran yang tiba-tiba dan singkat dari keadaan statis menjadi keadaan yang terus-menerus menggeser keseimbangan yang sebelumnya ada. Suatu negara dapat secara signifikan mempercepat pertumbuhannya dengan meningkatkan ekspor dan impor. Ketika suatu negara mengekspor atau mengimpor, kapasitasnya untuk mengkonsumsi, output global, akses ke sumber daya yang terbatas, dan potensi barang ekspor di pasar internasional akan meningkat. Tanpa produk-produk ini, negara-negara malang tidak dapat mengembangkan aktivitas mereka. dan kondisi perekonomian bangsa. Impor ditentukan oleh kapasitas atau kapabilitas untuk memproduksi barang yang bersaing dengan yang diproduksi di luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan nasional suatu negara menentukan nilai impor. Barang-barang ini lebih sedikit diproduksi dan lebih mahal untuk diimpor, semakin tinggi pendapatan nasional. Akibatnya, pendapatan nasional sangat menderita kebocoran. Impor dan tabungan menghilangkan pendapatan yang sebenarnya dapat digunakan untuk produksi, sedangkan ekspor dan investasi cenderung merangsang produksi dalam negeri dan menguranginya.⁶

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif berdasarkan penelitian kepustakaan, yang memerlukan pemahaman dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur terkait penelitian sebelum mengumpulkan data. Mempersiapkan peralatan yang diperlukan, membuat daftar pustaka karya, mengatur waktu, serta membaca dan mencatat bahan penelitian merupakan empat tahapan studi pustaka menurut Zed (2004). Pengumpulan informasi dengan melacak sumber dan membangun dari berbagai sumber seperti buku, buku harian, dan eksplorasi yang ada. Analisis isi dan analisis deskriptif digunakan dalam

⁶ Susi Sartika Sitorus, Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, dan Ekspor Netto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Tahun 2000-2017, April 2019, Hal. 12-13

pendekatan analitis. Untuk mendukung proposisi dan gagasan, bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah salah satu produsen minyak sawit terbaik dan paling produktif di dunia, sehingga banyak negara ingin bekerja sama. Dalam contoh ini, Anda juga dapat menentukan negara mana yang telah menjalin hubungan perdagangan impor dan ekspor minyak sawit yang menguntungkan dengan Indonesia. Untuk memulai, ada kerjasama terkait ekspor minyak sawit Indonesia ke Uni Eropa. Kewajiban komoditi kelapa sawit untuk mengirimkan minyak kelapa sawit Indonesia secara absolute ke Asosiasi Eropa disebut sebagai komitmen volume produk minyak kelapa sawit kepada Asosiasi. Persentase rata-rata total ekspor minyak sawit Indonesia ke Uni Eropa dari tahun 2000 hingga 2019 sebesar 13,24 persen. Antara tahun 2000 dan 2019, Indonesia mengekspor sekitar 7,39-25,56 persen minyak sawitnya ke Uni Eropa.⁷

Namun, antara tahun 2011 hingga 2019, ekspor minyak sawit Indonesia ke Uni Eropa berfluktuasi bahkan cenderung menurun volumenya jika dibandingkan dengan total ekspornya. Pasalnya, ekspor minyak sawit Indonesia tetap sebesar 10,53 persen dari total ekspor pada 2011. Pada 2019, Indonesia mengekspor 7,39 persen dari total ekspor minyak sawit ke Uni Eropa. Kebijakan ekspor UE dapat menjadi akar perselisihan antara Indonesia dan UE. karena volume total ekspor minyak sawit Indonesia ke Uni Eropa mengalami penurunan. Kondisi ini tentunya akan berdampak pada kondisi perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kelapa sawit memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Selain itu, setelah minyak dan gas, minyak kelapa sawit menempati urutan ketiga di antara semua penghasil devisa.

Lebih lanjut, komoditas kelapa sawit merupakan hasil usaha bersama antara India dan Indonesia. India adalah pasar CPO terbesar Indonesia, dengan volume 7,32 juta ton dan nilai US\$4,9 miliar pada 2017. Namun, India menaikkan tarif impor pada 2018 masing-masing menjadi 44% dan 54%, yang mengurangi ekspor India ke India. Mou (Memorandum of Understanding) yang disaksikan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Darmin Nasution tersebut menegaskan bahwa framework produksi

⁷ Ridho Sentosa, *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa Sawit Indonesia ke Uni Eropa*, E-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter, Vol. 10, No. 1, 2021, hal. 67

minyak sawit mentah adalah Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) dan India National Palm Oil Sustainability Framework (IPOS). CPO dan minyak sawit ramah lingkungan) dan perdagangan CPO antara kedua negara. Agar industri minyak sawit tetap kompetitif dan siap memenuhi permintaan pasar di masa depan, ISPO dan IPOS akan memenuhi komitmen nasional untuk produksi dan perdagangan minyak sawit berkelanjutan.

Vietnam juga menjadi tujuan ekspor Indonesia. Di semua bidang, Vietnam dan Indonesia memiliki hubungan yang sangat baik, termasuk perdagangan. Kesepakatan antara pemerintah Indonesia dan Vietnam untuk meningkatkan kerja sama perdagangan menjadi \$10 miliar dolar AS pada tahun 2018 menunjukkan hal tersebut.⁸ Nota Kesepahaman untuk kerja sama antara Vietnam dan Indonesia adalah contoh kepentingan nasional Indonesia, karena keuntungan adalah tujuan akhir dari kerja sama bilateral antara kedua negara. Setiap negara menerapkan win-win solution atau sistem saling menguntungkan dalam perjanjian kerjasama karena tidak ada negara yang mau kalah. Dengan demikian partisipasi pengiriman CPO merupakan salah satu dari sekian banyak produk Indonesia ke Vietnam untuk mencapai nilai tukar yang diatur dalam Strategi kedua negara.

Terlihat jelas bahwa pertumbuhan Indonesia sangat bergantung pada ekspor dan impor minyak sawitnya dari negara lain. Dari Januari hingga Juni 2021, nilai ekspor minyak sawit mencapai USD 12,32 miliar, meningkat 53,2 miliar. nilai ekspor semester I tahun 2020. Sebelum tahun 2020, nilai ekspor minyak sawit meningkat sebesar USD 2,87 miliar (18,43 persen), meningkat dari USD 15,57 miliar pada tahun 2019 menjadi USD 18,44 miliar pada tahun 2020. Sebaliknya, nilai ekspor industri ini mengalami penurunan sebesar 12,99% pada tahun 2019 dibandingkan dengan nilai ekspor tahun 2018. Meskipun pandemi Covid19 melanda Indonesia pada tahun 2020, nilai ekspor produk kelapa sawit (CPO dan turunannya) meningkat 13,6% dari tahun 2019 mencapai USD 22,97 miliar. Pada saat komoditas lain mengalami penurunan, hal ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap cadangan devisa negara. Pada bulan April 2021, harga acuan minyak sawit mentah (CPO) cukup tinggi—USD 1.093,83 per ton. Sementara ekspor CPO dikenakan bea keluar sebesar USD 116 per ton. Baik

⁸ Iga Rolesa, *Kerjasama Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke Negara Vietnam PADA Tahun 2012-2015*, JOM FISIP, vol. 4, no. 2, 2017, hal. 9

kesejahteraan pekebun sawit di tingkat tapak maupun penerimaan negara meningkat sebagai akibatnya, yang tercermin dari harga Tandan Buah Segar.⁹

Hasil ini sesuai dengan penelitian Putra (2021) dengan hasil penelitiannya bahwa nilai ekspor memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga sesuai dengan riset Oktavia (2019) yang menyebutkan bahwasanya nilai ekspor memberikan pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi.¹⁰

Selanjutnya hasil ini sesuai dengan penelitian Vega (2019) dengan hasil penelitiannya dilihat secara parsial produksi minyak kelapa sawit Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.¹¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan meningkatkan ekspor dan impor, suatu negara dapat mempercepat pertumbuhan ekonominya secara signifikan. Kapasitas suatu negara untuk mengkonsumsi, output global, dan akses ke sumber daya yang terbatas serta potensi pasar internasional untuk berbagai barang ekspor akan meningkat ketika melakukan ekspor dan impor. Negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan bisnis mereka tanpa produk-produk ini. juga kondisi keuangan negara. Impor ditentukan oleh kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang yang bersaing dengan barang yang diproduksi di tempat lain.

Indonesia merupakan pengeksportor kepala sawit terbaik di dunia, dan Indonesia sendiri juga banyak menjalin kerjasama untuk hal tersebut. Walaupun mengalami naik turun ekspor kelapa sawit. Fakta kalau Indonesia menjadi pengeksportor kelapa sawit terbaik adalah hal yang tidak dapat dipungkiri, sehingga kelapa sawit tersebut memiliki peran besar dalam pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia.

⁹ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, *Tantangan dan Prospek Hilirisasi Sawit Nasional Analisis Pembangunan Industri*, Edisi VI -2021. Hal. 22

¹⁰ Devi Linda Sari dkk, *Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Ekspor Komoditas Kelapa Sawit dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh*, Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi, Vol. 1, No. 1, 2022, Hal 9

¹¹ Vega Nurmalita dan Prasetyo Ari Wibowo, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Ke India", Jurnal EEAJ, Vol.8 No. 2 (2019): 15.

DAFTAR REFERENSI

- Ewaldo, Ega. *Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit Di Indonesia, Jurnal Perdagangan, Industri dan Moneter*. Vol. 3. No.1. 2015.
- Fadli, Rijal. 2021. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Jurnal Hunamika : Yogyakarta.
- Horas An. *"Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia"*. Jurnal Manajemen. Vol. 12 No. 2. 2017.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, *Tantangan dan Prospek Hilirisasi Sawit Nasional Analisis Pembangunan Industri*, Edisi VI -2021
- Linda Devi Sari dkk. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Ekspor Komoditas Kelapa Sawit dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh*, Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi. Vol. 1. No. 1. 2022.
- Nurmalita Vega dkk. *"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Ke India"*. Jurnal EEAJ. Vol.8 No. 2. 2019.
- Purba, Windasari. *Dinamika Kerjasama Perdagangan Indonesia Dalam Ekspor Kelapa Sawit Ke India Tahun 2014-2019*. Jurnal FISK. Vol. 2. No. 1. 2021.
- Reynalto Alfret, Ernah. *"Factors Affecting The Export Of Crude Palm Oil Indonesia"*, *Agroland : The Agriculture Science Journal*. Vol. 6 No. 2. 2019
- Rolesa, Iga. *Kerjasama Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke Negara Vietnam PADA Tahun 2012-2015*. JOM FISIP. Vol. 4. No. 2. 2017
- Sartika, Susi Sitorus. 2019. *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, dan Ekspor Netto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Tahun 2000-2017*.
- Sentosa, Ridho. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa Sawit Indonesia ke Uni Eropa*. E-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter. Vol. 10. No. 1. 2021.
- Syahputra, Rinaldi. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jurnal Samudra Ekonomika. Vol. 1. No. 2. 2017.